

TRANSFORMASI SASTRA LISAN SYAER DALAM PERTUNJUKAN TARI

Siska Meirita, Ramlan Ginting Suka, Amelia Hani Saputri

Abstrak

Penelitian *Transformasi Sastra Lisan Syaer dalam Pertunjukan Tari* dilatarbelakangi oleh kurangnya minat masyarakat terutama generasi muda terhadap sastra lisan syaer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat empat tahapan dalam transformasi sastra lisan Syaer dalam pertunjukan tari, yaitu tahap transformasi (perubahan bentuk yang menghasilkan unsur-unsur kebaruan dari aspek gaya), mengembangkan konsep pertunjukan tari (berpijak pada media teks pertunjukan untuk mengenali konteks sebuah sastra lisan yakni Ittar Terang), improvisasi dan eksplorasi Syaer dalam rangkaian gerak tari (terarah atau terpimpin), dan berakhir pada pertunjukan tari Ittar Terang (menggabungkan antara gerak dengan Syaer, properti, pola lantai, rias dan busana serta iringan musik).

Kata kunci: Transformasi, Sastra Lisan, Lampung, Syaer

I. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Sastra lisan merupakan jenis karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut yang mengalami perubahan dari generasi ke generasi, baik berupa perubahan tata bahasa dan penghilangan alur-alur tertentu. Bentuk sastra lisan dapat berupa prosa (mite, dongeng, dan legenda), puisi rakyat (syair, gurindam, pantun), seni pertunjukan (wayang), ungkapan tradisional (pepatah dan peribahasa), dan nyanyian rakyat.

Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan seni, tetapi juga memiliki unsur pendidikan yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Sastra lisan Lampung

awalnya berkembang sangat kuat di daerah pedesaan. Para orang tua senantiasa menghibur anak-cucunya dengan cerita rakyat (warakhan) pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang tidur. Selain itu, sastra lisan Lampung juga masih aktif diselenggarakan pada upacara-upacara adat. Namun, saat ini tradisi lisan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lampung. Banyak generasi muda yang tidak mengenal tradisi lisannya. Hal ini karena pengaruh kemajuan teknologi. Generasi muda mendapat pilihan hiburan yang lebih menarik dan lebih modern dibandingkan dengan cerita rakyat yang didengarkan oleh orang tua mereka atau sekadar menonton pertunjukan adat atau festival budaya. Akibatnya tradisi lisan semakin menghilang dari kehidupan masyarakat Lampung. Melihat keadaan ini, perlu sebuah upaya untuk melestarikan kembali tradisi lisan

dalam kehidupan masyarakat Lampung khususnya pada generasi muda.

Salah satu sastra lisan Lampung yang saat ini keberadaannya hampir punah adalah syaer. Syaer (dalam bahasa Menggala) atau syair merupakan salah satu sastra lisan dalam pesta perkawinan adat yang berkembang di daerah masyarakat

Lampung Pepadun Megow Pak Tulang Bawang. Sastra ini merupakan luapan kesedihan yang diekspresikan ke dalam syair yang bertujuan untuk memberikan sindiran dalam konteks positif dan memiliki makna tertentu. Syaer memiliki beberapa peranan penting terhadap pertunjukannya, selain sebagai sastra penutup pada acara begawi adat dan pada saat para Penyimbang memutuskan persoalan adat, syaer juga memiliki fungsi sebagai luapan kesedihan yang diekspresikan ke dalam syair sebagai bentuk ungkapan hati seseorang.

Saat ini, tradisi lisan syaer mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lampung. Hal ini karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi. Anak-anak mendapat pilihan hiburan yang lebih menarik dan lebih modern dibandingkan dengan cerita rakyat yang didengarkan oleh orang tua mereka atau sekedar menonton pergelaran adat atau festival budaya. Akibatnya, tradisi lisan semakin menghilang dari kehidupan masyarakat Lampung. Melihat keadaan ini, perlu sebuah upaya untuk menghidupkan lagi tradisi lisan syaer dalam kehidupan

masyarakat Lampung khususnya pada generasi muda. Sastra lisan sebagai sebuah warisan tradisi membutuhkan kreativitas agar dapat diterima dan diminati oleh generasi muda. Langkah paling efektif dalam melestarikan dan mengembangkan sastra lisan adalah melalui jalur pendidikan.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan dihadapkan pada tantangan yang mengharuskan mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang dapat memenuhi tuntutan global yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab pendidikan merupakan suatu wadah kegiatan yang berusaha untuk membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan yaitu membina mental, rasio, intelektual dan kepribadian dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Dalam hal ini, universitas merupakan salah satu wadah yang dapat melestarikan dan mengembangkan sastra lisan agar tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman.

Salah satu mata kuliah wajib yang harus ditempuh mahasiswa Program Studi

Pendidikan Tari adalah mata kuliah Sastra Lampung. Mata kuliah ini memfokuskan pada kajian sastra lisan Lampung baik dari adat Pepadun maupun adat Saibatin. Fokus ini kemudian dikembangkan dan ditransformasikan lagi menjadi sebuah karya pertunjukan tari. Sebagai program studi yang memiliki output guru seni budaya, Prodi Pendidikan Tari Universitas Lampung potensial untuk merealisasikan pengembangan sastra lisan Lampung melalui lembaga pendidikan. Melalui perspektif pendidikan, pelestarian, dan pengembangan sastra lisan syaer sangat efektif untuk ditransformasikan dalam pertunjukan tari. Dalam proses transformasi sastra lisan syaer menjadi sebuah karya pertunjukan tari, dituntut kemampuan mahasiswa untuk menciptakan sebuah konsep dan ide garapan baru agar dapat menyajikan pertunjukan yang lebih menarik dibandingkan dengan sastra lisan tanpa ditransformasikan dalam pertunjukan tari. Proses ini tentu akan melahirkan kemampuan berkeaktivitas mahasiswa dalam mengubah sebuah cerita sastra lisan syaer menjadi sebuah karya pertunjukan tari yang dapat dipentaskan. Berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan upaya untuk mengkaji proses transformasi sastra lisan syaer ke dalam bentuk karya pertunjukan tari.

Insan pendidikan yang menggunakan media seni termasuk seni tari, selain akan terpenuhi rasa keindahan dan ungkapan

sosialnya, juga akan terpenuhi segala hasrat untuk mengaktualisasikan diri dalam wujud yang lebih halus dan bernilai. Permasalahan ini menjadi relevan dibahas mengingat transformasi sastra lisan syaer dalam bentuk pertunjukan tari dapat digunakan sebagai pijakan dalam proses pembelajaran/ berkarya tari oleh mahasiswa calon guru di program studi pendidikan tari.

II. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dosen pemula yang diusulkan merupakan hasil dari analisis kebutuhan yang dilakukan tim peneliti berkaitan dengan pentingnya transformasi bentuk pertunjukan pada sastra lisan Lampung untuk menjaga keberlanjutannya melalui jalur pendidikan. Selanjutnya output dari hasil penelitian ini akan mendeskripsikan tahapan transformasi sastra lisan syaer dalam pertunjukan tari.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Tari, Kampus Unila A Panglima Polim, Kota Bandar Lampung. Mahasiswa yang dilibatkan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester enam di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung.

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung yang beralamat di jalan Panglima Polim Kelurahan. Segala Mider, Kec. Tanjung

Karang Barat Kota Bandar Lampung. Program Studi Pendidikan Tari (PSPT) adalah salah satu program studi di Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Berdiri sejak tahun 2008, hingga saat ini sudah memiliki tiga belas angkatan mahasiswa. PSPT merupakan satu-satunya program studi di universitas negeri yang mencetak guru seni budaya khususnya dalam bidang ilmu pendidikan tari.

Lulusan PSPT diharapkan dapat menjadi pendidik tari yang kreatif dan inovatif menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Selain itu dapat juga menjadi asisten peneliti pendidikan tari, pengkaji dan menyelesaikan masalah pendidikan tari serta mempublikasikan hasil di dalam forum ilmiah, jurnal ilmiah nasional/ internasional dan mengintegrasikan dalam pembelajaran. Atau lulusan PSPT juga dapat menjadi pengelola sanggar seni yang terkait dengan bidang tari (materi tari, iringan tari, busana dan rias) berbasis kewirausahaan. Oleh Karena hal tersebut di atas mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan menari yang baik, menciptakan koreografi, memiliki keterampilan mengatur jalannya pertunjukan tari, menata kostum serta rias wajah dan memiliki keahlian bermain musik khususnya musik tari. Semua keahlian tersebut diajarkan untuk mempersiapkan lulusan terjun ke masyarakat, mengingat PSPT

merupakan program studi negeri pertama yang memiliki program guru seni budaya atau seni tari.

Mengacu kepada SN dikti capaian lulusan PSPT diharapkan dapat Memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan menganalisis dalam pembelajaran apresiasi seni tari, memiliki pengetahuan keterampilan dan kemampuan menganalisis pembelajaran ekspresi seni tari dan memiliki pengetahuan keterampilan dan kemampuan menganalisis pembelajaran kreasi seni tari. Salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Tari yang mengintegrasikan keilmuan sastra lisan dan pertunjukan adalah mata kuliah Sastra Lisan Lampung.

Sastra Lampung merupakan mata kuliah wajib pada program studi pendidikan tari di Universitas Lampung pada semester genap sebanyak 2 SKS. Mata kuliah ini dirancang untuk memberi peluang secara luas dan mendalam kepada para mahasiswa agar dapat mengkonstruksi pemahamannya mengenai sastra lisan Lampung. Mata kuliah ini mempunyai dua tujuan pokok. Pertama, mahasiswa dapat memahami dimensi teoritis dan dimensi praktis sastra lisan Lampung secara menyeluruh yang dapat di transformasikan langsung ke dalam pertunjukan tari. Proses pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran partisipatif. Output akhir mata kuliah ini adalah wujud karya tari yang dipentaskan dalam sebuah pertunjukan tari. Pada pementasan tersebut,

mahasiswa menampilkan karya tari dengan berbagai tema yang dikembangkan dari sastra lisan Lampung seperti Syaer, Pepaccur, Wayak, Memang, Sagata, Hahiwang, Bubandung dll. Salah satu karya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karya tari pengembangan dari Sastra Lisan Syaer.

Pembelajaran sastra lisan Lampung di program studi Pendidikan Tari dilaksanakan secara daring menggunakan aplikasi Zoom Meeting dengan total 10 kali tatap maya. Sebanyak lima kali pertemuan dilakukan latihan mandiri secara berkelompok, dan ujian akhir semester dilaksanakan secara langsung di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Provinsi Lampung. Masing-masing mahasiswa dalam kelompok berperan aktif memilih satu jenis sastra Lampung untuk dianalisis dan dikembangkan ke dalam Konsep Pertunjukan Tari. Penelitian sastra lisan Syaer yang dikemas dalam pertunjukan tari ini merupakan bentuk transformasi karya sastra menjadi sebuah karya pertunjukan yang lebih menarik.

Penelitian ini berfokus pada salah satu karya tari yang dikembangkan dari sastra lisan Syaer. Sastra lisan Syaer merupakan salah satu sastra lisan dalam pesta perkawinan adat yang berkembang di daerah masyarakat Megow Pak Tulang Bawang. Sastra ini merupakan luapan kesedihan yang diekspresikan ke dalam syair yang bertujuan untuk memberikan sindiran dan makna

positif. Tema yang diangkat dalam pertunjukan Syaer ini adalah Ittar Terang. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui hasil observasi dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini berupa tahapan transformasi lisan Syaer dalam pertunjukan tari, dan bentuk seni pertunjukan sastra lisan Syaer.

Konsep tarian yang telah dipertunjukkan menceritakan tentang kesedihan, nasihat, dan pelepasan seorang gadis yang akan segera menikah. Pada prosesi ini, gadis tersebut dilarang menoleh ke kanan, kiri, maupun belakang. Pandangan harus tetap fokus ke depan. Tarian ini menggunakan properti kain putih yang dipakai sebagai simbol dari pintu dan jalan. Seorang gadis yang melangkahkan kakinya melewati kain putih yang disimbolkan sebagai pintu dan jalan yang lurus serta tidak ada suatu hambatan dalam pelepasan perkawinan.

Terdapat tujuh bagian lirik sastra lisan Syaer yang selanjutnya diimprovisasi ke dalam rangkaian gerak tari. Terdapat tujuh orang penari yang masing-masing bergerak sambil melantunkan Syaer tersebut. Pada tahap improvisasi ini, masing-masing penari secara individu bergerak untuk menemukan pola gerak baru yang dihasilkan dari lantunan Syaer. Setelah masing-masing penari menghasilkan pola gerak secara individu, selanjutnya gerakan tersebut disatukan menjadi gerakan kelompok.

Pada tahap komposisi, dilakukan dengan merangkai seluruh gerak dalam sebuah perwujudan yang diselaraskan dengan musik iringan dalam kontruksinya. Tahap ini menggabungkan gerak-gerak membentuk pola lantai dari tujuh penari. Penari akan bergerak dan melakukan transisi gerak sambil melantunkan sastra lisan Syaer. Setelah melalui serangkaian tahapan improvisasi, eksplorasi dan komposisi maka terciptalah satu bentuk kesatuan yang utuh, yaitu karya pertunjukan berjudul Ittar Terang. Karya ini diwujudkan dalam bentuk pertunjukan yang menggabungkan antara gerak dengan Syaer, properti, pola lantai, rias dan busana serta iringan musik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat empat tahapan dalam transformasi sastra lisan Syaer dalam pertunjukan tari, yaitu tahap transformasi (perubahan bentuk yang menghasilkan unsur-unsur kebaruan dari aspek gaya), mengembangkan konsep pertunjukan tari (berpijak pada media teks pertunjukan untuk mengenali konteks sebuah sastra lisan yakni Ittar Terang), improvisasi dan eksplorasi Syaer dalam rangkaian gerak tari (terarah atau terpinpin), dan berakhir pada pertunjukan tari Ittar Terang (menggabungkan antara gerak dengan Syaer, properti, pola lantai, rias dan busana serta

iringan musik). Karya tari Ittar Terang ditarikan oleh tujuh penari, satu orang penari laki-laki dan enam orang penari perempuan. Terdapat tiga peran yang dimainkan oleh ketiga penari ini. Peran penari vlaki-laki adalah sebagai calon pengantin laki-laki, satu perempuan berperan sebagai calon pengantin perempuan, dan kelima penari perempuan berperan sebagai keluarga besar dari calon pengantin perempuan. Ketujuh penari ini, masing-masing melantunkan sastra secara bergantian.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Atas terselenggaranya Kegiatan ini, Kami mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

- a) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah membiayai kegiatan ini melalui DIPA Unila 2021.
- b) Peserta yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada kegiatan ini.
- c) Mahasiswa yang telah membantu sebagai panitia.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Sandika. (2018). *Nilai-Nilai Piiil Pesenggiri Syaer Masyarakat Megou Pak Tulang Bawang dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter* (Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah).

Asri.2008. *Ungkapan dalam Perkawinan Adat suku Moronene*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks Konteks*. Yogyakarta.: Pustaka Book Publisher.

Hutomo, Saripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Penganntar Studi Lisan*. Jatim: Hiski

Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni*. Sukoharjo: CV Farishma Indonesia.

Maryono. 2011. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.

Rahmawati, dkk.2007. *Sastra Lisan Tolaki*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan dan Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2003.

Uniwati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.